

## MEMAHAMI IBNU RUSYD SECARA KOMPREHENSIF: AKAL, AGAMA, DAN WARISAN FILSAFAT

Ratna Primada Dewi<sup>1</sup>, Amanda Sephira Nuraini<sup>2</sup>, Nur Wulan Ramadhani<sup>3</sup>, Ani Adistyani<sup>4</sup>,  
Muhamad Parhan<sup>5</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [ratnaprimadadewi@upi.edu](mailto:ratnaprimadadewi@upi.edu)<sup>1</sup>, [amandasephira@upi.edu](mailto:amandasephira@upi.edu)<sup>2</sup>, [nurwulan5@upi.edu](mailto:nurwulan5@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[adisani8@upi.edu](mailto:adisani8@upi.edu)<sup>4</sup>, [parhan.muhamad@upi.edu](mailto:parhan.muhamad@upi.edu)<sup>5</sup>

### Keywords

*Keywords: Ibnu Rusyd, Islamic philosophy, the harmonization of reason and revelation*

### Abstract

*This study aims to understand Ibn Rushd's thoughts comprehensively, especially in the harmonization of reason and revelation. Ibn Rushd, known as Averroes in the West, is a Muslim intellectual figure who influenced the development of Islamic and European thought. He lived in the 12th century in Andalusia and played an important role in the intellectual revival of Europe through his work bridging Aristotelian philosophy with Islamic and Christian traditions. Ibn Rushd developed the theory of "dual truth" which allows the interpretation of religious texts at different levels, according to the intellectual capacity of the reader. Through his works such as "Tahafut al-Tahafut" and "Fasl al-Maqal", he defended rationalism and asserted that reason and revelation are not contradictory. Ibn Rushd's legacy transcends geographical and temporal boundaries, influencing the Latin Averroism movement and becoming an important catalyst for the European Renaissance. This study uses a literature study method to analyze Ibn Rushd's contribution to the synthesis between Islam and modernity, as well as its relevance in contemporary debates about religion and science. He emphasized that reason and revelation are not two opposing entities, but two ways to achieve the same truth. Through this approach, Ibn Rushd paved the way for a synthesis between tradition and modernity, enabling people to understand religious texts more deeply without sacrificing their theological value.*

*Kata kunci: Ibnu Rusyd, Filsafat Islam, Harmonisasi Akal dan Wahyu*

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemikiran Ibnu Rusyd secara komprehensif, terutama dalam harmonisasi antara akal dan wahyu. Ibnu Rusyd, dikenal sebagai Averroes di Barat, yaitu tokoh intelektual Muslim yang memengaruhi perkembangan pemikiran Islam dan Eropa. Ia hidup pada abad ke-12 di Andalusia dan berperan penting dalam kebangkitan intelektual Eropa melalui karyanya yang menjembatani filsafat Aristoteles dengan tradisi Islam dan Kristen. Ibnu Rusyd mengembangkan teori "kebenaran ganda" yang memungkinkan interpretasi teks agama pada tingkatan berbeda, sesuai dengan kapasitas intelektual pembacanya. Melalui karyanya seperti "Tahafut al-Tahafut" dan "Fasl al-Maqal", ia membela rasionalisme dan menegaskan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan. Warisan Ibnu Rusyd melampaui batas geografis dan temporal, mempengaruhi gerakan Averroisme Latin dan menjadi katalis penting bagi Renaissance Eropa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis kontribusi Ibnu Rusyd dalam sintesis antara Islam dan modernitas, serta relevansinya dalam perdebatan kontemporer tentang agama dan sains. Ia*

*menekankan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua cara untuk mencapai kebenaran yang sama. Melalui pendekatan ini, Ibnu Rusyd membuka jalan bagi sintesis antara tradisi dan modernitas, memungkinkan masyarakat untuk memahami teks agama secara lebih mendalam tanpa mengorbankan nilai teologisnya.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Ibnu Rusyd, dikenal di Barat sebagai Averroes (1126-1198 M), merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim terbesar sepanjang masa yang lahir di Kordoba, Andalusia. Sebagai filsuf, dokter, hakim, dan teolog, kontribusinya tidak hanya memengaruhi perkembangan pemikiran Islam, tetapi juga memainkan peran penting dalam kebangkitan intelektual Eropa. Karyanya menjembatani pemikiran Yunani klasik, khususnya filsafat Aristoteles, dengan tradisi intelektual Islam dan Kristen abad pertengahan (Fakhry, 2014).

Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Rusyd hadir di tengah perdebatan sengit mengenai hubungan antara akal dan wahyu, filsafat dan agama. Ia muncul sebagai pembela rasionalisme di saat tren anti-filsafat sedang menguat, terutama setelah kritik tajam Al-Ghazali terhadap para filsuf dalam karyanya "Tahafut al-Falasifah" (Keruntuhan Para Filsuf). Melalui karyanya "Tahafut al-Tahafut" (Keruntuhan dari Keruntuhan), Ibnu Rusyd memberikan pembelaan sistematis terhadap filsafat dan metode rasional, menegaskan bahwa akal dan wahyu pada hakikatnya tidak bertentangan (Leaman, 2002).

Pemikiran Ibnu Rusyd tentang harmonisasi antara agama dan filsafat didasarkan pada prinsip bahwa kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran lainnya. Ia mengembangkan teori "kebenaran ganda" yang memungkinkan interpretasi teks agama pada beberapa tingkatan berbeda, sesuai dengan kapasitas intelektual pembacanya. Pendekatan ini mencerminkan keyakinannya bahwa Al-Qur'an mengandung kebenaran yang dapat dipahami baik secara literal oleh masyarakat umum maupun secara filosofis oleh kaum intelektual, tanpa mengurangi nilai kebenaran pada masing-masing tingkatan (Hourani, 1960).

Warisan intelektual Ibnu Rusyd melampaui batas-batas geografis dan temporal. Di Eropa abad pertengahan, pengaruhnya begitu besar hingga melahirkan gerakan "Averroisme Latin" yang menjadi salah satu katalis penting bagi *Renaissance* dan pencerahan Eropa. Sementara di dunia Islam, meskipun pemikirannya sempat

tenggelam selama beberapa abad, kontribusinya terhadap rasionalisme Islam dan metodologi interpretasi teks agama kembali mendapat perhatian di era modern, terutama dari para pembaharu Muslim yang mencari sintesis antara Islam dan modernitas. Studi komprehensif tentang Ibnu Rusyd menjadi sangat relevan dalam konteks kontemporer di mana dialog antara agama dan sains, tradisi dan modernitas, serta Timur dan Barat menjadi semakin penting. Memahami pemikiran Ibnu Rusyd tidak hanya memberikan wawasan historis tentang perkembangan intelektual Islam, tetapi juga menawarkan perspektif berharga dalam menghadapi tantangan epistemologis dan teologis masa kini.

Metodologi filosofis Ibnu Rusyd yang unik terletak pada kemampuannya menggabungkan ketajaman analitis dengan penghormatan terhadap teks-teks suci. Dalam karyanya "Fasl al-Maqal" (Risalah Penentu), ia menegaskan bahwa filsafat bukan hanya diperbolehkan dalam Islam, tetapi bahkan diwajibkan bagi mereka yang memiliki kapasitas intelektual untuk menjalankannya. Argumen ini didasarkan pada interpretasinya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong perenungan dan penggunaan akal. Menurut Ibnu Rusyd, jika wahyu adalah kebenaran dan pemikiran rasional juga mengarah pada kebenaran, maka keduanya tidak mungkin bertentangan secara fundamental, meskipun mungkin tampak demikian pada pandangan sekilas (Najjar, 1996).

Pemikiran Ibnu Rusyd mengenai hubungan antara akal dan agama telah menjadi fokus kajian berbagai akademisi. Dalam tulisannya, M. Mujibuddin menyoroti bagaimana Ibnu Rusyd berupaya menjembatani antara agama dan filsafat dengan menunjukkan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenal Tuhan. Menurutnya, penggunaan metode demonstratif dan pendekatan filosofis yang ketat merupakan kunci untuk memahami wahyu secara rasional dan tidak bertentangan dengan syariat.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel "Memahami Ibnu Rusyd Secara Komprehensif: Akal, Agama, dan Warisan Filsafat" yaitu untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran filosofis Ibnu Rusyd secara menyeluruh, dengan fokus pada konsep harmonisasi antara akal dan wahyu yang menjadi ciri khas kontribusinya. Artikel ini bermaksud menelusuri bagaimana Ibnu Rusyd berhasil menawarkan pendekatan rasional terhadap interpretasi teks agama tanpa mengorbankan nilai teologisnya, mengkaji relevansi pemikirannya dalam konteks perdebatan kontemporer

tentang hubungan agama dan sains, serta mengevaluasi dampak warisan intelektualnya baik terhadap tradisi filsafat Islam maupun Barat. Melalui eksplorasi komprehensif ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang signifikansi historis dan aktual dari filsafat Ibnu Rusyd, sehingga dapat mengambil inspirasi dari metodologi integratifnya dalam menghadapi dilema epistemologis dan teologis masa kini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Proses penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai buku, literatur, jurnal, catatan, dan keterangan lainnya yang berkaitan dengan Ibnu Rusyd dan mengenai kehidupannya. Tahapan studi literatur dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah yaitu mengkaji referensi, mengumpulkan referensi, dan menganalisis referensi tersebut. Jenis referensi dalam penelitian ini terdiri atas referensi primer dan referensi skunder. Referensi primer dalam penelitian ini menggunakan berbagai artikel terindex scopus untuk memahami tentang Ibnu Rusyd, adapun referensi skunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal yang terkait relevan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Historis dan Intelektual Ibnu Rusyd**

Abu al-Walid Muhammad ibnu Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Rusyd, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Rusyd (di Barat: Averroes), lahir pada tahun 1126 M di Cordoba, Andalusia (Spanyol Islam) dan wafat pada tahun 1198 M di Marrakesh, Maroko. Menurut (Harahap, 2019), Ibnu Rusyd lahir dalam lingkungan keluarga yang memiliki tradisi intelektual dan hukum yang kuat. Ayahnya, Abu Al-Qasim Ahmad, adalah seorang hakim (qadi) terkemuka di Cordoba, dan kakeknya juga menjabat sebagai hakim agung di kota yang sama. Zaman di mana Ibnu Rusyd hidup merupakan masa keemasan intelektual di Andalusia namun juga masa pergolakan politik. Ibnu Rusyd hidup pada masa Dinasti Muwahhidun (Almohad) yang menguasai wilayah Andalusia dan Afrika Utara. Kondisi politik yang dinamis ini turut mempengaruhi perjalanan hidup dan karir intelektualnya. Masa hidupnya juga ditandai dengan perdebatan teologis dan filosofis yang intens antara kaum tradisional yang diwakili oleh para teolog seperti Al-Ghazali, dan kaum rasionalis yang menekankan pentingnya akal dan filsafat.

Lingkungan keluarganya sangat mendukung perkembangan intelektualnya. Ayah dan kakeknya merupakan hakim-hakim terkenal, yang memberikan dasar pendidikan hukum dan agama yang kuat. Pada masa ini, terdapat ketegangan antara arus pemikiran rasional (filsafat) dan tradisional (teologi) yang mewarnai dunia Islam. Al-Ghazali, seorang teolog terkemuka, mengkritik keras para filsuf dalam *Tahafut al-Falasifah*. Kritik tersebut menjadi tantangan bagi para pemikir rasional, termasuk Ibnu Rusyd, untuk memberikan respons yang seimbang antara rasio dan iman (Hourani, 1960). Ibnu Rusyd tidak hanya menanggapi kritik itu secara retorik, namun juga secara sistematis dalam *Tahafut al-Tahafut*. Karya ini adalah upaya rasional dan mendalam untuk mempertahankan filsafat sebagai jalan yang sah dalam menafsirkan dan memahami wahyu (Leaman, 2002). Ia juga menyatakan bahwa wahyu yang benar tidak mungkin bertentangan dengan rasio yang benar karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan (Najjar, 1996).

Ibnu Rusyd bersama dengan ayahnya Abu Al Qasim mengkaji, merevisi dan menghafal suatu buku karya Imam Malik yaitu *Al Muwaththa'*. Di barat, Ibnu Rusyd terkenal dengan sebutan Averroes yaitu seorang ahli hukum, dokter dan filsuf paling populer pada perkembangan filsafat Islam pada tahun 700-1200. Averroes atau Ibnu Rusyd pertama kali bertemu dengan Sultan Abu Ya'qub Yusuf melalui perantara guru Ibnu Rusyd yang menjadi dokter pribadi sang sultan, yaitu Ibnu Tufail pada tahun 565H/1169 M. Tugas pertama yang diberikan kepada Ibnu Rusyd adalah mengkaji, mengoreksi dan menyelidiki karya Aristoteles. Ibnu Rusyd tidak hanya berkomentar, akan tetapi beliau juga memberi pandangannya sendiri yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh filsuf lain (Ngazizah, 2022). Dalam karyanya *Fasl al-Maqal*, ia berupaya menjelaskan hubungan antara filsafat dan syariat Islam dengan menegaskan bahwa keduanya dapat saling melengkapi.

Karier profesional Ibnu Rusyd berkembang pesat, dimulai sebagai qadi di Sevilla dan kemudian diangkat menjadi qadi agung di Cordoba. Ia juga dipercaya oleh khalifah Abu Ya'qub Yusuf dari dinasti Almohad sebagai penasihat istana sekaligus komentator utama karya-karya Aristoteles. Pengangkatan ini menandai babak penting dalam integrasi filsafat dan politik pada masa itu (Hourani, 1987).

Ibnu Rusyd mendapatkan perlindungan dari Khalifah Abu Ya'qub Yusuf. Khalifah ini menghargai kecerdasan Ibnu Rusyd dalam menjelaskan karya-karya Aristoteles. Namun, setelah wafatnya Abu Ya'qub Yusuf, penerusnya ialah Khalifah Al-Mansur.

Beliau mencurigai ajaran Ibnu Rusyd karena tekanan ulama konservatif. Pada tahun 1195 M, Ibnu Rusyd dituduh menyebarkan ajaran sesat oleh kelompok konservatif. Akibatnya, ia diasingkan ke Lucena (Alisana), sebuah daerah Yahudi dekat kordoba. Banyak karyanya yang dibakar atas perintah pemerintah saat itu kecuali karyanya yang bersifat ilmu pengetahuan murni (sains) seperti matematika, astronomi dan kedokteran (Ngazizah & Mawardi, 2022).

Warisan intelektual Ibnu Rusyd sangat besar tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga di Barat. Pandangan-pandangannya menginspirasi para pemikir Kristen seperti Thomas Aquinas dan para Averrois Latin seperti Siger de Brabant. Banyak sejarawan menyebut bahwa pemikiran Ibnu Rusyd turut menyumbang pada kelahiran Renaisans dan rasionalisme modern di Eropa (Renan, 1940).

### **Akal dan Rasionalitas Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd**

(Wahyudi, 2023) Dalam kitabnya, *fash al-Maqal*, Ibnu Rusyd membahas tentang hubungan antara wahyu dan akal, dengan menggunakan prinsip *ittisal* (hubungan) dalam argumentasinya. Tujuan dari argumen tersebut adalah untuk menentukan status pembelajaran filsafat. Menurut Ibnu Rusyd, belajar filsafat sebenarnya adalah belajar tentang Tuhan. Aktifitas berfilsafat melibatkan penelusuran dan refleksi terhadap segala yang ada (*al-mawjudat*) untuk mencari tanda-tanda keberadaan sang pencipta, karena *al-mawjudat* merupakan hasil ciptaan-Nya, yang digunakan mana semakin mendalam pengetahuan kita tentang Tuhan (*al-mawjudat*), semakin mendalam pula pengetahuan kita tentang Tuhan. Dalam konteks ini, akal bukanlah lawan dari wahyu, tetapi alat untuk memahami wahyu. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara akal dan makna literal wahyu, Ibnu Rusyd menyarankan pendekatan *takwil*, yaitu penafsiran alegoris terhadap ayat-ayat tersebut (Bergh, 1954). Pendekatan ini juga digunakan untuk menjelaskan ajaran-ajaran metafisik dan kosmologis seperti keabadian alam atau pengetahuan Tuhan.

Ibnu Rusyd membagi masyarakat ke dalam tiga lapisan epistemik, yakni:

1. Kaum awam, yang menerima teks agama secara literal.
2. Kelompok dialektik, yang menggunakan logika untuk memahami teks.
3. Kaum filosof, yang mencari kebenaran melalui demonstrasi logis (*burhān*) (Fakhry, 2014).

Ibnu Rusyd juga memperkenalkan prinsip *ittisal* (kontinuitas intelektual), bahwa pemikiran filosofis memiliki kesinambungan dengan ajaran agama jika didekati secara

metodologis. Ia berargumen bahwa mempelajari filsafat berarti mendalami ciptaan Tuhan, sehingga pemahaman terhadap Tuhan semakin komprehensif (Leaman, 2002).

Salah satu kontribusi terpenting Ibnu Rusyd adalah teorinya tentang harmonisasi antara akal dan wahyu. Dalam karyanya "Fasl al-Maqal" (Risalah Penentu), ia mengembangkan argumen bahwa tidak ada pertentangan hakiki antara kebenaran filosofis dan kebenaran agama, karena kebenaran adalah tunggal dan tidak mungkin bertentangan dengan dirinya sendiri. Menurutnya, jika tampak ada kontradiksi antara kesimpulan filsafat dan makna literal teks agama, maka teks tersebut harus ditafsirkan secara alegoris atau metaforis. Dengan demikian, Ibnu Rusyd menawarkan pendekatan hermeneutik yang memungkinkan koeksistensi harmonis antara penalaran filosofis dan keimanan religious (Leaman, 2002).

Ibnu Rusyd mengajukan teori tentang "tingkatan kebenaran" yang sesuai dengan kapasitas intelektual audiens yang berbeda. Ia membagi masyarakat menjadi tiga kelompok: (1) kaum awam yang memahami teks agama secara literal dan melalui retorika, (2) kelompok dialektis yang mampu bernalar melalui argumen logis tetapi tidak mencapai kepastian demonstratif, dan (3) kaum filosofis yang mampu mencapai kebenaran melalui demonstrasi atau burhan. Bagi Ibnu Rusyd, setiap kelompok ini memiliki akses ke kebenaran yang sama, meskipun melalui jalur epistemik yang berbeda. Pendekatan pluralistik ini memungkinkan Ibnu Rusyd untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman filosofis yang abstrak dan pemahaman religius yang konkret (Fakhry, 2014).

Dalam karyanya "Tahafut al-Tahafut" (Keruntuhan dari Keruntuhan), Ibnu Rusyd menawarkan bantahan sistematis terhadap kritik Al-Ghazali atas filsafat. Ia mempertahankan posisi bahwa metode filosofis, khususnya demonstrasi Aristotelian, adalah alat yang valid untuk mencapai kebenaran. Menurut Ibnu Rusyd, Al-Ghazali salah memahami posisi para filsuf, terutama mengenai masalah-masalah metafisik seperti keabadian alam, pengetahuan Tuhan tentang partikular, dan kebangkitan jasmaniah. Ibnu Rusyd berargumen bahwa jika dipahami dengan benar, posisi filosofis tentang masalah-masalah ini sebenarnya sejalan dengan ajaran Islam. Upaya rekonsiliasi ini mencerminkan keyakinan Ibnu Rusyd bahwa filsafat dan agama pada dasarnya adalah dua cara berbeda untuk mengekspresikan kebenaran yang sama (Bergh, 1954).

### **Warisan Filsafat Ibnu Rusyd**

Ibnu Rusyd tidak hanya penting bagi dunia Islam, tetapi juga menjadi penghubung penting dalam transmisi ilmu pengetahuan dari Yunani ke Barat melalui dunia Islam. Ia menulis komentar-komentar penting terhadap karya Aristoteles yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Ibrani, dan menjadi rujukan utama para filsuf Barat seperti Thomas Aquinas (Hadariansyah, 2016). Dalam dunia Islam sendiri, pemikiran Ibnu Rusyd sempat mengalami kemunduran karena dominasi teologi ortodoks. Namun pada era modern, para reformis Muslim mulai menghidupkan kembali rasionalisme Ibnu Rusyd sebagai bagian dari upaya pembaruan pemikiran Islam. Gerakan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nasr Hamid Abu Zayd (Aziz, 2017).

Konsep "dual truth" yang dikembangkan oleh Ibnu Rusyd, meskipun kontroversial, telah membantu menjembatani diskusi antara ilmu dan iman, antara agama dan sains. Dalam konteks saat ini, di mana polarisasi antara saintisme dan fundamentalisme agama kerap terjadi, pendekatan Ibnu Rusyd menawarkan jalan tengah yang harmonis dan rasional. Averroisme sebagai aliran pemikiran di Barat yang terinspirasi dari Ibnu Rusyd menjadi batu loncatan bagi gerakan pencerahan Eropa. Pemikiran ini menekankan independensi nalar dari otoritas keagamaan, membuka jalan bagi pendekatan ilmiah dan sekuler terhadap pengetahuan tanpa mengesampingkan spiritualitas (Ridwan Hamid, 2011; Setiawan, 2022).

Ibnu Rusyd (Averroes) adalah salah satu dalang paling terkemuka dalam sejarah logika Islam, yang memberikan kontribusi luar biasa dalam menggabungkan pemikiran Aristoteles ke dalam sistem pelajaran Islam. Ibnu Rusyd menerima bahwa akal dan pengungkapan tidak boleh dipisahkan, tetapi harus dipahami sebagai dua instrumen yang saling mendukung dalam mencari kebenaran. Ia berpendapat bahwa penalaran, khususnya penalaran Aristoteles tentang rasionalitas dan transendentalisme, dapat digunakan untuk mendapatkan pengungkapan tanpa mengurangi hakikat agama. Menurut (Setiawan, 2022) Pemikiran realisnya menginstruksikan bahwa pengungkapan dan akal memiliki kapasitas yang berbeda, tetapi keduanya saling memperkuat dalam perburuan kebenaran yang lebih mendalam seputar Tuhan dan alam semesta. Ibnu Rusyd menciptakan dua kerangka dasar dalam pemikirannya: pertama, realisme yang menekankan bahwa informasi sejati dapat dicapai melalui akal, dan kedua, perkembangan hubungan antara agama dan logika, yang ia terima harus berjalan beriringan, tidak saling bertentangan. Pertimbangan ini mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan Islam dan menjadi dasar bagi perkembangan spekulasi filsafat dalam dunia Islam pada periode-periode berikutnya.

Ibnu Rusyd juga dikenal di Barat sebagai Averroes. Pengaruhnya sangat besar terhadap kemajuan pemikiran di Eropa, khususnya melalui aliran yang dikenal sebagai Averroisme. Ketika karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12, banyak sarjana Eropa mulai terpesona oleh pemikiran Ibnu Rusyd. Salah satu komitmen utama Ibnu Rusyd adalah pemisahan yang jelas antara sains dan agama, yang menjadi landasan bagi pemikiran logis di Eropa selama Renaisans. (Hadariansyah, 2016) Dalam ajaran Averroisme, Ibnu Rusyd mengajarkan bahwa sains tidak boleh bergantung secara eksklusif pada ajaran agama, tetapi harus didasarkan pada penyelidikan yang bijaksana dan persepsi observasional. Pemikiran ini membantu membuka jalan bagi kemajuan pemikiran logis dan berkepala dingin di Eropa, yang pada gilirannya berkontribusi pada transformasi logis dalam Renaisans. Oleh karena itu, pengaruh Ibnu Rusyd tidak hanya terbatas pada dunia Islam, tetapi juga sangat memengaruhi penalaran Barat. Pengaruhnya terhadap Renaisans dapat dilihat dalam pertimbangan para cendekiawan seperti Thomas Aquinas yang mengadopsi banyak pemikiran dari karyanya.

Ibnu Rusyd memainkan peran penting dalam menjembatani pemikiran filsafat Yunani dengan konvensi mental Eropa. Setelah karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh para peneliti di Andalusia, pemikiran Ibnu Rusyd tentang akal dan pengungkapan menjadi premis bagi para dalang Barat untuk menciptakan logika dan strategi logis yang lebih teratur. Dalam karya-karyanya yang populer, seperti *The Ambiguity of the Ambiguity* (Tahafut al-Tahafut), Ibnu Rusyd melindungi akal dan logika Aristoteles dari reaksi para dalang seperti Al-Ghazali. Ibnu Rusyd mengajarkan bahwa informasi yang diperoleh melalui akal harus digunakan sebagai premis untuk memahami dunia fisik dan alam semesta, sedangkan pengungkapan adalah sumber informasi tentang Tuhan dan kualitas etika. Pertimbangan ini mendorong banyak dalang Eropa di tengah Renaisans dan membuat perbedaan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih terbuka dan berkepala dingin terhadap sains. Dalam kemajuan pemikiran filsafat Barat, Ibnu Rusyd adalah tokoh kunci dalam menghubungkan pemikiran Yunani kuno dengan pemulihan mental di Eropa. (Ridwan Hamid, 2011)

Ibnu Rusyd dikenal sebagai salah satu ulama yang paling banyak menciptakan realisme Islam. Senada dengannya, akal merupakan perangkat yang paling tepat untuk

memahami wahyu dan alam semesta. Ia meyakini bahwa wahyu tidak pernah meniadakan akal, dan keduanya harus bertemu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Pandangan Ibnu Rusyd menolak pandangan yang memaksakan pemahaman agama yang ketat, dan lebih mendorong pemanfaatan akal untuk menganalisis dan menerjemahkan karya-karya keagamaan. (Aziz, 2017) Dalam hal ini, Ibnu Rusyd menawarkan kerangka yang lebih terbuka, di mana wahyu dan akal dapat saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Ia mengusulkan bahwa logika, khususnya logika dan mistisisme, dapat dimanfaatkan untuk memperjelas pelajaran agama dan memberikan pengalaman modern yang lebih komprehensif. Pendekatan ini sangat persuasif dalam pengembangan filsafat yang sehat dalam Islam.

Ibnu Rusyd atau Averroes memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan Averroisme, sebuah aliran pemikiran yang muncul di Eropa dengan adanya jurang pemisah antara akal budi dan pengungkapan. Averroisme menekankan bahwa akal budi manusia memiliki kapasitas untuk memahaminya dan menjelaskan dunia fisik melalui pengujian rasional dan logis, sedangkan pengungkapan memberikan informasi yang mendekati Tuhan dan kualitas yang mendalam yang tidak dapat diperoleh oleh akal budi. Konsep-konsep ini membuat perbedaan yang memisahkan sains dari pendapat otoritatif yang saleh dan memberi energi pada penerapan strategi logis yang lebih terbuka dan eksploratif di Eropa. Di dunia Islam, lihat Ibnu Rusyd berkontribusi dalam menciptakan logika yang mewajibkan penggunaan akal budi untuk memahaminya dan menerjemahkan tulisan-tulisan yang saleh. Selanjutnya, pengaruhnya terasa di dunia Islam dan Barat, dan berkontribusi pada peningkatan pemikiran yang logis dan bijaksana di kedua konvensi. (Fakhry, 2014)

#### **4. KESIMPULAN**

Ibnu Rusyd merupakan salah satu filsuf Muslim terbesar yang memberikan kontribusi luar biasa dalam sejarah pemikiran manusia. Melalui komentarnya terhadap Aristoteles, kritiknya terhadap Al-Ghazali, dan upayanya untuk mendamaikan akal dan wahyu, ia telah meninggalkan warisan intelektual yang kaya dan kompleks. Meskipun pengaruhnya di dunia Islam pasca kematiannya terbatas, pemikirannya telah mengalami kebangkitan pada masa modern dan memberikan inspirasi bagi upaya pembaruan pemikiran Islam. Di Barat, pengaruhnya lebih langsung dan mendalam, menjadi jembatan penting bagi transmisi filsafat Yunani ke Eropa abad pertengahan

dan Renaissance. Dalam konteks kontemporer, pemikiran Ibnu Rusyd tetap relevan dalam upaya mendamaikan sains dan agama, mengembangkan dialog antarperadaban, dan memupuk pluralisme dan kebebasan intelektual. Studi komprehensif terhadap pemikiran Ibnu Rusyd tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam tetapi juga memberikan perspektif berharga dalam menghadapi tantangan dunia kontemporer.

Kontribusi Ibnu Rusyd dalam domain akal dan rasionalitas mencakup beberapa aspek penting. Pertama, ia memberikan pembelaan yang kuat terhadap otonomi akal dalam pencarian kebenaran, sambil menegaskan bahwa hasil pencarian tersebut tidak akan bertentangan dengan kebenaran wahyu jika keduanya dipahami dengan benar. Kedua, ia mengembangkan metodologi interpretasi teks agama yang mempertimbangkan kapasitas intelektual audiens. Ketiga, ia mendemonstrasikan bagaimana penalaran filosofis dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan teologis.

Rasionalisme Ibnu Rusyd bukan rasionalisme sekular yang memisahkan akal dari agama, melainkan rasionalisme yang melihat akal sebagai anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk memahami baik dunia maupun wahyu-Nya. Dalam pemikirannya, agama dan filsafat bukan dua domain yang terpisah dan bertentangan, tetapi dua jalan yang berbeda menuju kebenaran yang sama. Perspektif ini menawarkan wawasan berharga bagi diskusi kontemporer tentang hubungan antara rasionalitas dan keimanan dalam masyarakat yang semakin plural dan kompleks.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar S, Tsauri S, Hakam KA, Asyafah A. 2017. Strategi pembelajaran dan pengajaran PAI di Universitas Pendidikan Indonesia. In: Syafe'i M, Syahidin, Abdussalam A, Fakhruddin A (eds). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam: Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 8-9 Februari 2017.
- Aziz, M. A. (2017). *Filsafat Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Prenada Media.
- Bergh, S. J. (1954). *Averroes' Tahafut al-Tahafut (The Incoherence of the Incoherence)*. London: Luzac & Company.
- Djmarah B, Syaiful AZ. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhry, M. (2014). *A History of Islamic Philosophy (3rd ed.)*. New York: Columbia University Press.

- Hadariansyah, Y. (2016). Pengaruh Ibnu Rusyd terhadap pemikiran filsafat Barat. *Jurnal Studi Islam dan Filsafat*, 10(2), 123–135.
- Hourani, G. F. (1987). *Averroes on the Harmony of Religion and Philosophy*. E. J. Brill.
- Hourani, G. F. (1960). Averroes on the harmony of religion and philosophy. *Muslim World*, 50(1), 33–45.
- Leaman, O. (2002). *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kurnia M. 2013. Penggunaan Media Audio Visual (Film) Bersuara) terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa-Siswi SDI Khalifah pada Mata Pelajaran Sejarah Islam. [Skripsi]. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Najjar, F. M. (1996). The Rationalists and Traditionalists in the History of Islamic Thought. *Journal of Islamic Studies*, 7(3), 209–228.
- Nurmansyah JK. 2015. Penggunaan media animasi dalam model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu. *Primary* 7(2): 157-268.
- Renan, E. (1940). *Averroès et l’Averroïsme: Essai Historique*. Paris: Calmann-Lévy.
- Ridwan Hamid. (2011). Averroisme dan Renaisans: Transmisi Intelektual dari Andalusia ke Eropa. *Tafsir: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 78–92.
- Sanjaya W. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group.
- Setiati PM. 2011. *Pandangan Islam terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. <http://www.slbn-sragen.sch.id/2011/05/30/pandangan-islam-terhadap-peserta-didik-berkebutuhan-khusus/>. [Diakses: 8 Oktober 2018].
- Setiawan, T. (2022). Akal dan Wahyu dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *Jurnal Filsafat Islam*, 15(1), 55–68.
- Wahyudi, K. (2023). FILSAFAT IBNU RUSYD HUBUNGAN AKAL DENGAN WAHYU. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 1(2), 109-120.